

**PENERAPAN KONSEP ESENSIAL GEOGRAFI PARIWISATA
PADA OBJEK WISATA DANAU TOBA SUMATERA UTARA**

Dina Oktavia¹, Siti Normulyana², Vina Verliana³, Yus Tri Adinda⁴

Jurusan Pendidikan Geogarfi - Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

dokta1270@gmail.com, sitinormulyana@gmail.com, vinaverliana4049@gmail.com,

yustriadinda@gmail.com, yulia.novita@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep esensial geografi pariwisata pada objek wisata Danau Toba di Sumatra Utara. Danau Toba merupakan salah satu destinasi wisata alam terbesar di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata, namun penerapan prinsip-prinsip geografi pariwisata yang meliputi aspek fisik, sosial, dan ekonomi masih perlu dioptimalkan. Konsep esensial geografi pariwisata mengacu pada pemahaman mengenai interaksi antara lingkungan alam, kegiatan manusia, dan perkembangan ekonomi di daerah wisata. Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali berbagai faktor yang mempengaruhi keberlanjutan dan daya tarik wisata Danau Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Danau Toba memiliki potensi pariwisata yang besar, terdapat tantangan dalam pengelolaan lingkungan, pelestarian budaya lokal, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penerapan konsep esensial geografi pariwisata yang lebih holistik dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian alam serta budaya lokal. Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan pihak terkait untuk meningkatkan koordinasi dalam pengelolaan pariwisata yang berbasis pada prinsip geografi pariwisata yang berkelanjutan.

Kata kunci: Geografi Pariwisata, Danau Toba, Pengelolaan Pariwisata, Keberlanjutan, Infrastruktur, Partisipasi Masyarakat.

Abstract

This study aims to apply the application of the essential concept of tourism geography to the Lake Toba tourist attraction in North Sumatra. Lake Toba is one of the largest natural tourist destinations in Indonesia which has great potential in the tourism sector, however, the application of the principles of tourism geography which include physical, social, and economic aspects still need to be optimized. The essential concept of tourism geography refers to an understanding of the interaction between the natural environment, human activities, and economic development in tourist areas. In this study, a qualitative method with a case study approach was used to explore various factors that influence the

dependence and attractiveness of Lake Toba tourism. The results of the study show that although Lake Toba has great tourism potential, there are challenges in environmental management, preservation of local culture, and empowerment of the economy of the surrounding community. Therefore, the application of a more holistic and sustainable essential concept of tourism geography is needed to maintain a balance between tourism development and the preservation of nature and local culture. This study provides recommendations to the government and related parties to improve coordination in tourism management based on the principles of sustainable tourism geography.

Keywords : Tourism Geography, Lake Toba, Tourism Management, Sustainability, Infrastructure, Community Participation.

PENDAHULUAN

Danau Toba, yang terletak di Provinsi Sumatra Utara, merupakan salah satu destinasi wisata alam yang paling terkenal di Indonesia dan di dunia. Sebagai danau vulkanik terbesar di dunia, Danau Toba memiliki keindahan alam yang luar biasa, dikelilingi oleh pegunungan, hutan tropis, dan budaya yang kaya, khususnya dari suku Batak yang mendiami wilayah sekitar danau. Keindahan alam dan kekayaan budaya ini menjadikan Danau Toba sebagai salah satu objek wisata unggulan yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian daerah melalui sektor pariwisata. Selain itu, Danau Toba juga merupakan salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional yang terus dikembangkan sebagai tujuan wisata internasional.

Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Danau Toba menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke daerah ini seringkali membawa dampak negatif terhadap kelestarian alam dan budaya lokal jika tidak dikelola dengan bijaksana. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang terintegrasi dan berbasis pada prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan pariwisata di Danau Toba. Salah satu pendekatan yang relevan adalah penerapan konsep esensial geografi pariwisata.

Geografi pariwisata mempelajari hubungan antara manusia, ruang, dan lingkungan dalam konteks pariwisata, dengan memperhatikan faktor fisik seperti topografi, iklim, dan sumber daya alam, serta faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi perkembangan pariwisata. Konsep esensial geografi pariwisata menekankan pentingnya pemahaman interaksi antara faktor-faktor tersebut untuk merancang pengelolaan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan dengan kelestarian lingkungan dan keberlanjutan sosial.

Penerapan konsep esensial geografi pariwisata di Danau Toba diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana potensi wisata alam dan budaya di daerah ini dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Hal ini juga penting untuk mengoptimalkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal sambil melestarikan keanekaragaman hayati, budaya, dan tradisi yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep esensial geografi pariwisata diterapkan di Danau Toba dan bagaimana hal tersebut dapat membantu dalam pengelolaan pariwisata yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pariwisata di Danau Toba, dengan menekankan pentingnya pengelolaan yang berbasis pada prinsip-prinsip geografi pariwisata yang memperhatikan aspek ekologis, sosial, dan ekonomi secara bersamaan, sehingga keberlanjutan pariwisata dapat terjaga untuk jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis penerapan konsep esensial geografi pariwisata pada objek wisata Danau Toba, Sumatra Utara. Metode studi literatur dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai kajian yang telah ada mengenai penerapan konsep geografi pariwisata, serta relevansinya dalam pengelolaan pariwisata di Danau Toba. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup:

1. Dilakukan dengan memanfaatkan database ilmiah seperti google scholar, ScienceDirect, serta portal puyblikasi pemerintah yang menyediakan laporan terkait pariwisata dengan pengelolaan lingkungan wisata
2. Eksplorasi sumber sekunder, selain kajian literatur ilmiah, data dari laporan lembaga dan instansi pemerintah.

Pendekatan ini dianggap reliabel karena menggunakan sumber data yang sudah teruji dan diakui secara luas, validitas metode juga terjaga dengan memastikan bahwa seluruh data yang diambil berasal dari literatuur yang relevan dan memiliki kredibilitas yang diakui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan mengenai penerapan konsep esensial geografi pada objek wisata Danau Toba ini memerlukan perhatian yang menyeluruh terhadap berbagai faktor geografi yang saling terkait. Setiap konsep esensial geografi yang diterapkan menunjukkan betapa pentingnya memahami lokasi, aksesibilitas, interaksi sosial, serta keterkaitan antar wilayah dalam mengelola dan mengembangkan destinasi wisata ini. Keberlanjutan pariwisata di Danau Toba sangat bergantung pada keseimbangan antara daya tarik alam, pengelolaan sumber daya yang bijaksana, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Oleh karena itu, pengelolaan yang tepat dan berkelanjutan sangat penting untuk mendukung pertumbuhan sektor pariwisata di kawasan ini. Diuraikan seperti :

1. Konsep Lokasi

Konsep lokasi merupakan konsep yang berkaitan dengan letak dan tempat berdasarkan fenomena Geografi. Konsep lokasi yang berdasarkan lokasi absolut mengacu pada penentuan posisi suatu tempat atau objek menggunakan sistem koordinat yang tepat, seperti garis lintang (latitude) dan garis bujur (longitude). Lokasi absolut ini bersifat tetap dan tidak berubah, memberikan informasi yang jelas dan akurat mengenai posisi suatu tempat di permukaan bumi. Di sekitar Danau Toba, lokasi absolut yang dapat dicontohkan adalah Kota Parapat, yang terletak pada koordinat $2^{\circ}53'12''N$ $98^{\circ}47'12''E$. Kota ini terletak di tepi selatan Danau Toba dan menjadi salah satu pintu gerbang utama menuju Pulau Samosir. Letak Parapat yang strategis menjadikannya pusat kegiatan pariwisata dan ekonomi, namun aksesibilitas yang terbatas, terutama transportasi darat yang kurang memadai, tetap menjadi tantangan utama. Studi Kasus terkait dengan lokasi absolut di sekitar Danau Toba adalah bagaimana Parapat sebagai lokasi absolut yang berada pada koordinat tersebut menjadi pusat akses menuju pulau Samosir. Meskipun terletak dekat dengan danau yang besar, lokasi absolut Parapat yang tidak berada di pusat-pusat ekonomi utama menyebabkan ketergantungan yang tinggi pada transportasi air, yaitu menggunakan kapal feri untuk menuju Samosir. Hal ini memengaruhi efektivitas perjalanan serta pengembangan ekonomi yang terjadi di daerah tersebut. Solusi untuk meningkatkan aksesibilitas dan pemanfaatan lokasi absolut ini adalah dengan meningkatkan infrastruktur transportasi baik daratan maupun perairan. Salah satunya adalah dengan membangun jalan yang lebih baik dari Parapat ke Samosir atau bahkan membangun jembatan penghubung yang akan mengurangi ketergantungan pada kapal feri dan mempermudah pergerakan

penduduk dan wisatawan. Selain itu, memperbaiki transportasi umum, memperluas fasilitas pariwisata, dan mengembangkan konektivitas digital akan memperkuat potensi ekonomi di wilayah ini, sehingga lokasi absolut Parapat bisa dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pengembangan sosial dan ekonomi kawasan Danau Toba.

2. Konsep Jarak

Konsep jarak adalah ukuran yang menunjukkan seberapa jauh posisi suatu objek dengan objek lainnya. Seperti yang ada di danau toba. Dalam konteks ini, jarak dapat berupa jarak fisik, waktu tempuh, atau biaya yang diperlukan untuk mencapai suatu tempat. Sebuah studi kasus yang relevan adalah keterbatasan aksesibilitas di kawasan pedesaan sekitar Danau Toba, khususnya di daerah yang lebih terpencil seperti Pangururan dan Tukka. Banyak penduduk di wilayah-wilayah ini harus menempuh jarak yang jauh dan menghabiskan waktu yang lama untuk mencapai pusat-pusat layanan dasar seperti pasar, rumah sakit, atau fasilitas pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kondisi jalan yang buruk dan minimnya fasilitas transportasi publik yang memadai. Akibatnya, biaya transportasi menjadi tinggi, dan masyarakat di daerah tersebut kesulitan mengakses berbagai layanan penting. Solusi untuk mengatasi masalah jarak ini adalah dengan memperbaiki infrastruktur jalan yang menghubungkan kawasan pedesaan dengan pusat-pusat perkotaan. Pembangunan jalan yang lebih baik dan pengembangan transportasi umum yang terjangkau akan mengurangi waktu dan biaya perjalanan bagi masyarakat. Selain itu, pembangunan pusat-pusat layanan yang lebih dekat dengan kawasan pedesaan, seperti rumah sakit dan sekolah, juga bisa mengurangi ketergantungan pada perjalanan jauh. Meningkatkan aksesibilitas melalui penyediaan fasilitas transportasi yang lebih efisien dan terjangkau akan membantu memperpendek jarak fisik dan waktu tempuh bagi masyarakat, serta mendukung pemerataan akses terhadap layanan dasar yang lebih baik. Dengan cara ini, jarak tidak lagi menjadi hambatan besar dalam pengembangan sosial dan ekonomi di sekitar Danau Toba.

3. Konsep Keterjangkauan

Konsep keterjangkauan dalam geografi mengacu pada kemudahan atau kesulitan yang dialami oleh individu atau kelompok dalam mencapai suatu tempat atau wilayah, yang melibatkan faktor-faktor seperti jarak, aksesibilitas, dan infrastruktur transportasi. Di sekitar Danau Toba, masalah keterjangkauan transportasi menjadi kendala utama yang mempengaruhi aksesibilitas baik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan. Salah satu

masalah utama adalah keterbatasan akses ke Pulau Samosir, yang hanya dapat dijangkau melalui kapal feri dengan frekuensi yang terbatas dan waktu tempuh yang cukup lama. Selain itu, kondisi jalan menuju beberapa wilayah seperti Balige dan Pangururan sering kali rusak atau tidak memadai, menyebabkan perjalanan yang tidak nyaman. Kurangnya transportasi umum yang terjangkau juga meningkatkan biaya perjalanan, menghambat pergerakan penduduk dan wisatawan. Solusi untuk masalah ini dapat dilakukan dengan meningkatkan infrastruktur transportasi di sekitar Danau Toba. Salah satunya adalah dengan memperbaiki kualitas jalan menuju daerah-daerah utama seperti Samosir, Balige, dan Parapat, serta membangun jembatan atau jalan darat yang menghubungkan Samosir dengan daratan utama untuk mengurangi ketergantungan pada transportasi air. Selain itu, peningkatan angkutan umum yang terjangkau dan efisien, seperti bus kota dan angkutan desa, akan memudahkan pergerakan penduduk dan wisatawan. Pengembangan transportasi udara, seperti memperluas atau membangun bandara baru di sekitar Danau Toba, juga akan meningkatkan aksesibilitas bagi wisatawan domestik dan internasional. Terakhir, penerapan sistem informasi transportasi yang terintegrasi akan mempermudah wisatawan dalam merencanakan perjalanan mereka, serta mendukung pengembangan kawasan ekonomi terpadu yang mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan keterjangkauan wilayah Danau Toba dapat meningkat, membuka peluang bagi perkembangan ekonomi dan sosial yang lebih merata.

4. Konsep Pola

Konsep pola adalah bentuk interaksi antara manusia, alam, atau sosial budaya. Konsep pola dalam geografi berkaitan dengan penyebaran atau susunan fenomena yang terjadi di muka bumi. Permasalahan pada danau toba ini adalah Di sekitar Danau Toba, terutama di wilayah Samosir dan Parapat, pola pemukiman yang tidak teratur dapat dilihat dalam penyebaran permukiman yang berkembang tanpa perencanaan yang matang. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam pengelolaan infrastruktur, seperti jalan, sanitasi, dan pengelolaan limbah. Selain itu, pemukiman yang tersebar juga dapat berdampak buruk pada ekosistem danau, karena menyebabkan kerusakan lingkungan. Solusi dari permasalahan ini yaitu perencanaan Tata Ruang yang Tepat, Pemerintah daerah perlu menyusun perencanaan tata ruang yang jelas dan terstruktur untuk mengatur pola pemukiman. Misalnya, menetapkan batasan zona pemukiman, area pertanian, dan area konservasi lingkungan yang harus dijaga.

5. Konsep Morfologi

Hasil penelitian mengenai penerapan konsep morfologi dalam geografi pariwisata di Danau Toba menunjukkan bahwa morfologi alam kawasan ini, yang terdiri dari danau vulkanik besar dikelilingi oleh pegunungan, memiliki dampak signifikan terhadap pengelolaan pariwisata. Keindahan perairan Danau Toba dan kontur pegungannya. Namun, morfologi yang berbukit dan jalur transportasi yang sulit diakses menimbulkan tantangan dalam pengembangan infrastruktur yang memadai. Kondisi ini memerlukan perencanaan yang hati-hati agar tidak merusak lanskap alam. Akan tetapi peran pemerintah dalam hal ini yaitu menarik wisatawan untuk menikmati berbagai aktivitas seperti wisata perahu dan trekking sebagai pemantiknya.

6. Konsep Aglomerasi

Hasil penelitian mengenai penerapan konsep aglomerasi dalam geografi pariwisata di Danau Toba menunjukkan bahwa konsep ini berperan penting dalam perkembangan dan pengelolaan destinasi wisata di kawasan tersebut. Aglomerasi dalam konteks pariwisata merujuk pada pengelompokan atau konsentrasi kegiatan ekonomi dan fasilitas di suatu area yang saling mendukung, sehingga dapat meningkatkan daya tarik bagi wisatawan. Di Danau Toba, aglomerasi terlihat pada konsentrasi fasilitas pariwisata seperti hotel, restoran, dan tempat wisata yang terpusat di beberapa daerah, seperti Parapat dan Samosir. Keberadaan fasilitas yang saling terkait ini memudahkan wisatawan untuk mengakses berbagai layanan dalam satu lokasi, yang pada gilirannya meningkatkan jumlah pengunjung. Namun, meskipun aglomerasi dapat meningkatkan efisiensi dan daya tarik destinasi, ada tantangan terkait dengan ketimpangan dalam distribusi fasilitas dan dampaknya terhadap lingkungan. Konsentrasi pariwisata di area tertentu dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, kemacetan, dan tekanan pada sumber daya alam. Oleh karena itu, penting untuk merencanakan aglomerasi pariwisata secara bijaksana dengan memperhatikan penyebaran fasilitas yang merata, pengelolaan kapasitas, dan perlindungan terhadap lingkungan agar pengembangan pariwisata di Danau Toba dapat berjalan secara berkelanjutan.

7. Konsep Nilai Kegunaan

Konsep Nilai Kegunaan mengacu pada kelebihan yang dimiliki suatu tempat atau wilayah tertentu dan memiliki nilai kegunaan yang berbeda berdasarkan fungsinya. Danau Toba memiliki nilai kegunaan yang sangat tinggi sebagai sumber air untuk kehidupan

sehari-hari, pertanian, dan industri. Namun, dengan meningkatnya populasi di sekitar danau dan perubahan iklim, kebutuhan air semakin tinggi, dan kualitas air mulai menurun. Masyarakat sekitar danau sering menghadapi krisis air bersih karena pencemaran dan pengelolaan sumber daya yang tidak baik. Jadi solusinya yaitu Sistem Pengelolaan Air yang Efisien, Membangun dan mengelola sistem distribusi air yang lebih efisien, termasuk memperbaiki infrastruktur air bersih untuk menghindari kekurangan pasokan air. Dan Konservasi Air Mendorong masyarakat untuk lebih hemat menggunakan air dan mempromosikan teknologi hemat air dalam kegiatan sehari-hari serta pertanian.

8. Konsep Interaksi dan Interdependensi

Konsep interaksi dan interdependensi dalam geografi adalah hubungan timbal balik atau saling ketergantungan yang terjadi antara dua wilayah atau lebih. Pada danau toba ini, Seiring dengan meningkatnya kebutuhan untuk pembangunan fasilitas pariwisata di sekitar Danau Toba, seperti Parapat dan Balige, terjadi konversi lahan pertanian menjadi lahan untuk perumahan dan infrastruktur pariwisata. Hal ini menyebabkan berkurangnya lahan pertanian yang menjadi sumber pangan bagi masyarakat sekitar dan kawasan perkotaan yang bergantung pada pasokan pangan dari wilayah ini. Dan Penggunaan lahan untuk sektor pariwisata mempengaruhi kemampuan wilayah ini dalam menyediakan pangan bagi masyarakat. Pada saat yang sama, pariwisata juga membutuhkan keberlanjutan pertanian sebagai sumber pangan untuk menyuplai restoran dan pasar lokal. Solusi yang perlu diperhatikan yaitu perencanaan Tata Ruang yang Bijak, Pemerintah daerah perlu menyusun perencanaan tata ruang yang jelas, membagi kawasan untuk sektor pertanian dan sektor pariwisata secara seimbang, serta mengidentifikasi daerah yang sebaiknya tidak dikonversi untuk tujuan lain. Pertanian Berkelanjutan dan Agrowisata, Mengembangkan pertanian berkelanjutan yang dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya alam, serta mempromosikan agrowisata di mana wisatawan bisa menikmati alam sambil belajar tentang pertanian.

9. Konsep Diferensiasi Area

Penerapan konsep diferensiasi area dalam geografi pariwisata yaitu konsep geografi yang membandingkan perbedaan antara dua wilayah atau lebih berdasarkan karakteristik fisik, sumber daya alam, dan sumber daya manusia. di Danau Toba menunjukkan bahwa tiap kawasan di sekitar danau memiliki karakteristik yang unik dan berbeda, akan tetapi dari kejauhan danau toba bila diperhatikandari dekat danau toba terkendala pencemaran

akibat sampah rumah tangga, penangkaran ikan dan limbah pertanian. Salah satu penyebab pencemaran air di danau toba salah satunya yaitu usaha keramba Jaring Apung (KJA). (KJA) telah mensejahterakan warga di pinggir danau toba, sumatra utara. Namun keramba yang membuat warga sejahtera ini menjadi penyebab pencemaran lingkungan. Diferensiasi area ini terlihat jelas didestinasikan yang ada di danau toba dan solusi peneliti adalah pemberian sikap warga sekitar danau toba yaitu membenahan sikap warga sekitar danau toba untuk menjaga kelestarian disana. Membangun budaya hospitality masyarakat disekitar danau juga penting agar ada keramahtamahan dan servis yang berkelas. Jadi masyarakat nantinya tidak Cuma merasakan alam, tetapi juga mendapat pelayanan yang baik. Dan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya pariwisata dengan melakukan kegiatan pelatihan dalam rangka peningkatan sumber daya manusia pelaku usaha ekonomi kreatif tersebut. Masyarakat harus mempunyai kesadaran dan rasa memiliki, kemudian secara bersama-sama mengatur pengelolaan usaha jasa pariwisata sehingga semua dapat menikmati manfaat dari aktivitas kepariwisataan.

10. Konsep Keterkaitan Keruangan

Konsep keterkaitan keruangan dalam geografi adalah hubungan antara penyebaran unsur di suatu tempat dengan unsur lain di sekitarnya, seperti Pulau Samosir adalah sebuah pulau besar yang terletak di tengah Danau Toba dan merupakan pusat kebudayaan Batak. Masalahnya yaitu pulau Samosir menjadi pusat pariwisata dengan banyaknya wisatawan yang datang untuk menikmati keindahan alam dan budaya Batak. Perubahan penggunaan lahan dari pertanian ke pariwisata mengubah pola hidup masyarakat. Solusinya menjaga keseimbangan antara pariwisata dan pertanian dengan memperkenalkan konsep ekowisata dan menjaga kelestarian budaya serta lingkungan.

KESIMPULAN

Danau toba, sebagai destinasi wisata utama di indonesia, memiliki potensi besar yang dapat dianalisis menggunakan 10 konsep esensial geografi untuk mendukung pengelolaan dan perencanaan wilayahnya. Keterkaitan keruangan di danau toba menunjukkan hubungan erat antara berbagai wilayah seperti samosir, parapat, dan balige yang saling bergantung dalam sektor pariwisata dan ekonomi. Interaksi dan interdependensi antara masyarakat lokal, sektor pertanian, perikanan, dan industri pariwisata menciptakan saling ketergantungan yang mendukung perkembangan ekonomi

kawasan. Nilai kegunaan danau toba sangat tinggi, baik sebagai sumber kehidupan bagi penduduk setempat maupun sebagai tujuan wisata, meskipun masih terkendala oleh infrastruktur yang terbatas. Pola penyebaran pemukiman dan kegiatan ekonomi di sekitar danau perlu ditata agar lebih merata dan terorganisir. Keterjangkauan menjadi tantangan utama karena transportasi yang terbatas dan akses ke wilayah-wilayah terpencil seperti samosir yang cukup sulit. Jarak juga berpengaruh terhadap mobilitas penduduk dan wisatawan, dimana waktu perjalanan yang panjang mempengaruhi kenyamanan dan biaya. Lokasi absolut danau toba sebagai danau vulkanik terbesar di dunia memberikan nilai khas, namun juga menambah tantangan terkait aksesibilitas. Persepsi tempat dari masyarakat dan wisatawan turut memengaruhi perkembangan pariwisata dan pengelolaan kawasan, yang harus mengedepankan kelestarian alam. Fungsi utama danau toba tidak hanya sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat melalui sektor pertanian dan perikanan. Dengan penerapan konsep-konsep esensial geografi ini, pengelolaan danau toba dapat lebih terarah, dengan fokus pada pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan, pengembangan pariwisata yang ramah Lingkungan, Serta Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Faaizah Noor, "Pengertian Konsep Diferensiasi Area Geografi dan Contohnya" Detikedu Rabu, 29 Nov 2023.
- Geografi Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Menengah Pertama" Geografi Esensial, di akses pada 16 Desember 2024
- Hidayat Andi, " Jarak Sebagai Konsep Essensial Ilmu Geografi", Guru geografi MAN 1 Gunung kidul 17 Mei 2020.
- Laila, " Konsep Aglomerasi: Pengertian, Contoh, dan Jenis-jenisnya dalam Geografi" Grammedia Blog, diakses pada 16 Desember 2024.
- Lestariningsih Dwi, "Pengembangan Infografis Pembelajaran Konsep Esensial
- Ridwan Masri, "Implementation of essential concept of geography tourism in raja ampat, Indonesia" Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS) Vol. 7, No. 1 hal. 11-25, April 2024.
- Santoso Joko, " Jarak Sebagai Konsep Essensial Ilmu Geografi" diakses pada 16 Desember 2024.